



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4683-4696

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan *Self Efficacy* dan *Self Care* terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke

Nurmisbah Suduri^{1✉}, Yunisman Roni², Rismadefi Woferst³

Universitas Riau

Email: nurmisbahsuduri01@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendahuluan: Stroke dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis seseorang sehingga menekankan pentingnya *self efficacy* dan *self care* dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke di poli saraf. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif dan korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 103 orang dengan teknik *non probability sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis yang digunakan adalah uji *spearman rho* dan *kruskal wallis*. Hasil: Mayoritas responden memiliki tingkat *self efficacy* sedang yaitu sebanyak 75 orang (72,8%), *self care* pada kategori mandiri sebanyak 40 orang (38,8%), dan kualitas hidup buruk sebanyak 54 orang (52,4%). Hasil uji *spearman rho* didapatkan adanya hubungan *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,005$), dan juga terdapat hubungan *self care* terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,005$). Hasil uji *kruskal wallis* didapatkan nilai p value 0,000 ($p < 0,005$) yang artinya terdapat hubungan *self efficacy* dan *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke. Kesimpulan: adanya hubungan *self efficacy* dan *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke. Saran: tenaga kesehatan khususnya perawat diharapkan tidak hanya memberikan perawatan fisik kepada pasien pasca stroke, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis mereka melalui pendidikan kesehatan yang menekankan pentingnya *self efficacy* dan praktik *self care* yang baik guna meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: *Kualitas Hidup, Pasca Stroke, Self Efficacy, Self Care*

Abstract

Background: Stroke can affect a person's physical and psychological condition, emphasizing the importance of self-efficacy and self-care in an effort to improve their quality of life. The purpose of this study was to determine the relationship of self efficacy and self care to quality of life in post-stroke patients in the neurology clinic. Methods: This study is a quantitative study using descriptive and correlative research design with cross sectional approach. The sample in this study was 103 people using non-probability sampling techniques. Data collection using questionnaires and analysis used is spearman rho and kruskal wallis test. Results: The majority of respondents had a moderate level of self efficacy, namely 75 people (72.8%), self care in the independent category as many as 40 people (38.8%), and poor quality of life as many as 54 people (52.4%). The results of the Spearman Rho test showed that there was a relationship between self efficacy and the quality of life of post-stroke patients with a p value of 0.000 ($p < 0.005$), and there was also a relationship between self care and the quality of life of post-stroke patients with a p value of 0.000 ($p < 0.005$). The results of the Kruskal-Wallis test obtained a p value of 0.000 ($p < 0.005$) which means that there is a relationship between self efficacy and self care on the quality of life in post-stroke patients. Conclusion: there is a relationship between self efficacy and self care on the quality of life in post-stroke patients. Suggestions: health workers, especially nurses, are expected to not only provide physical care to post-stroke patients, but also pay attention to their psychological conditions through health education that emphasizes the importance of self efficacy and good self care practices to improve their quality of life.

Keywords: *Post Stroke, Quality of Life, Self Efficacy, Self Care*

PENDAHULUAN

Stroke merupakan gangguan sistem saraf yang disebabkan oleh gangguan pembuluh darah otak yang terjadi secara mendadak dan menyebabkan gejala yang menetap selama 24 jam atau lebih, baik bersifat fokal atau global. Stroke yang dikenal sebagai penyakit serebrovaskuler, terjadi ketika pembuluh darah yang membawa nutrisi dan oksigen ke otak pecah atau tersumbat di area tertentu menuju otak. Akibatnya, otak tidak mendapatkan darah, oksigen dan nutrisi yang dibutuhkannya (Kariasa, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) stroke masih menjadi masalah kesehatan global yang terus dihadapi oleh masyarakat di negara maju maupun negara berkembang. Stroke menjadi penyebab kematian kedua dan penyebab kecacatan nomor satu di dunia. Menurut data dari *World Stroke Organization* tahun 2022, terdapat 12 juta kasus baru stroke setiap tahunnya, dengan jumlah individu hidup saat ini yang pernah mengalami stroke mencapai 101 juta. Data yang dilaporkan oleh *South East Asian Medical Information Centre* (SEAMIC) menunjukkan bahwa angka kematian akibat stroke tertinggi terjadi di Indonesia, diikuti oleh Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand secara berurutan. Hal ini

menunjukkan bahwa masalah stroke semakin penting dan mendesak. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stroke di Indonesia sebesar 10,9% yakni diperkirakan mencapai 2 juta jiwa. Sementara itu Pekanbaru berada pada peringkat 26 di Indonesia dengan jumlah penderita stroke pada tahun 2020 mencapai 464 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2020).

Gangguan secara mendadak pada aliran darah menuju otak dapat menyebabkan cacat seperti kelumpuhan anggota tubuh, kesulitan berbicara, gangguan dalam proses berpikir, masalah daya ingat, serta cacat lainnya (Saputri, 2022). Jika dibiarkan tanpa pengelolaan yang tepat, hal ini dapat berdampak terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke. Kualitas hidup merupakan pandangan individu terhadap keadaan hidup mereka yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, sistem nilai, harapan, dan perhatian individu terhadap kehidupan mereka (Djamaludin & Oktaviana, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rismawan, Lestari dan Irmayanti (2021) mengenai gambaran kualitas hidup dan karakteristik pasien pasca stroke menemukan bahwa sebagian besar pasien mengalami kualitas hidup buruk, dengan persentase tertinggi terjadi pada dimensi psikologis (69,8%). Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Ibrahim, Paramata, Najihah dan Sulistiani (2022) mengenai hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djamaludin dan Oktaviana (2020) mengenai hubungan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dan kualitas hidup pasien pasca stroke memiliki hubungan yang sangat erat.

Pasien pasca stroke dapat mengalami stressor psikologis karena kecacatan yang ditimbulkan dari perubahan bentuk pada struktur tubuh, perubahan fungsi, keterbatasan gerak dan penampilan yang berubah yang akan menimbulkan penurunan *self efficacy* pada dirinya (Jumain et al., 2020). Istiana, Handayani dan Arifin (2021) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil yang diinginkan dalam keadaan tertentu. *Self efficacy* yang rendah terhadap kualitas hidup seseorang, *self efficacy* yang tinggi pada pasien pasca stroke akan meningkatkan rasa percaya dan semangat untuk sembuh sehingga kualitas hidup menjadi lebih baik.

Self efficacy juga berdampak pada perilaku *self care* karena ketika seseorang mempunyai keyakinan pada kemampuan diri yang tinggi, maka hal itu dapat memotivasinya

dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk merawat diri mereka sendiri dengan efektif (Istiana et al., 2021). *Self care* adalah suatu strategi dalam pengembangan sistem kesehatan di mana pasien dan keluarganya secara aktif terlibat dalam perawatan kesehatan pasien. *Self care* pada pasien pasca stroke mencakup beberapa aspek penting, diantaranya adalah kepatuhan terhadap pengobatan, pemeliharaan kesehatan fisik, manajemen stres, konsultasi dengan tenaga kesehatan, dan adanya dukungan sosial untuk menjalani perawatan diri (Aisyah, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 14 Desember 2023 bahwasanya terdapat jumlah kasus pasien stroke rawat inap dan rawat jalan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru pada tahun 2023 sebanyak 1.071 jiwa. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik meneliti hubungan *self efficacy* dan *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke di poli saraf RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

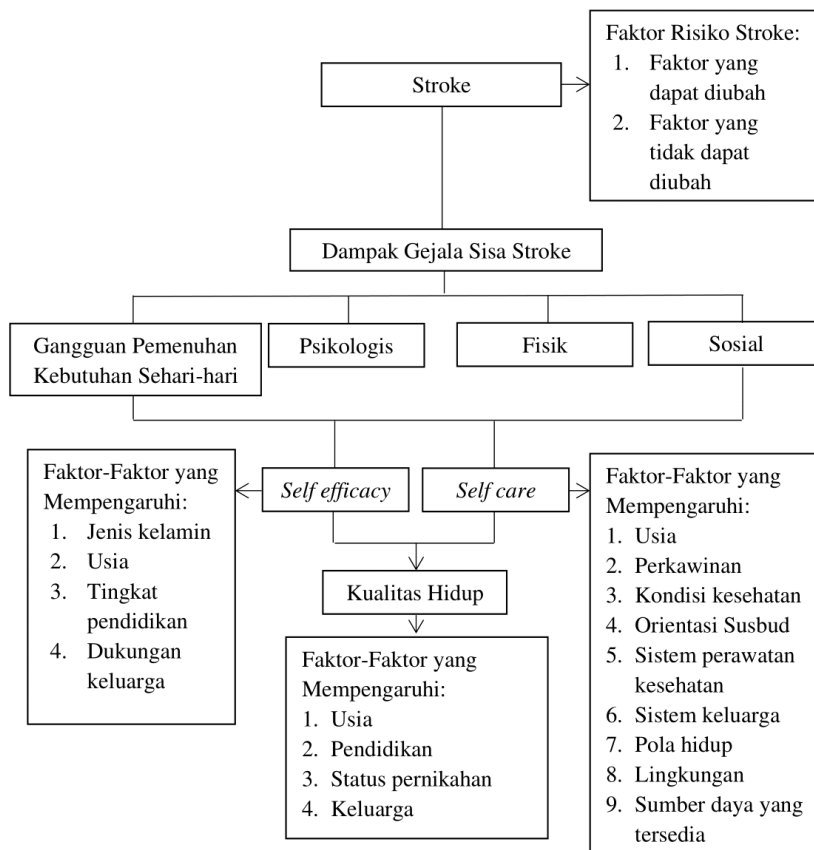
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif dan korelatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di poli saraf RSUD Arifin Achmad Pekanbaru berlangsung mulai dari tanggal 22 April hingga 15 Mei 2024 dengan populasi sebanyak 138 orang. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 103 orang dengan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan metode *consecutive sampling*.

Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah pasien pasca stroke yang sedang rawat jalan di poli saraf RSUD Arifin Achmad Pekanbaru yang berusia 18-65 tahun, bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent, serta dapat berkomunikasi dan memiliki fungsi pendengaran yang baik. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien yang tidak mau berpartisipasi pada penelitian dan pasien dengan gangguan jiwa dan disorientasi waktu, ruang, maupun orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *The Stroke Self efficacy Questionnaire*, *Barthel index*, dan *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL-BREF). Etika penelitian yang diterapkan diantaranya beneficence, justice, anonymity, confidentiality, dan informed consent.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini untuk mengamati karakteristik data demografi (usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan akhir, dan pekerjaan). Analisis ini juga untuk mengetahui bagaimana gambaran pada setiap variabel. Pada analisis bivariat peneliti menggunakan uji statistik

spearman's rho untuk mengetahui apakah *self efficacy* berhubungan terhadap kualitas hidup dan *self care* berhubungan dengan kualitas hidup. Selanjutnya peneliti menggunakan uji *kruskal wallis* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self efficacy* dan *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke.

Kerangka Teori



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Umur	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	11	10,7
	Lansia Awal (46-55 tahun)	24	23,3
	Lansia Akhir (56-65 tahun)	68	66,0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	57	55,3
	Perempuan	46	44,7
Status Perkawinan	Menikah	93	90,3
	Tidak Menikah	2	1,9

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
	Belum Menikah Duda / Janda	8	7,8
	Tamat SD/ Sederajat	3	2,9
Pendidikan	SMP / Sederajat	20	19,4
	SMA / Sederajat	75	72,8
	Akademik / PT	5	4,9
	Tidak bekerja	79	76,7
Pekerjaan	Wirasawasta	13	12,6
	PNS/Polri/TNI	1	1,0
	Lain-lain	10	9,7
Total		103	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan dari sebanyak 103 responden yang diteliti mayoritas responden berada pada kategori lansia akhir (56-65 tahun) yang berjumlah 68 orang (66,0%), lebih dari separoh responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 orang (55,3%), dan hampir seluruh responden berstatus menikah sebanyak 93 orang (90,3%), rata-rata tingkat pendidikan responden adalah tamatan SMA/ sederajat sebanyak 75 orang (72,8%), dan paling banyak responden sudah tidak bekerja sebanyak 79 orang (76,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self efficacy* Pasien Pasca Stroke

<i>Self efficacy</i>	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	7	6,8
Sedang	75	72,8
Tinggi	21	20,4
Total	103	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh hasil mayoritas responden memiliki tingkat *self efficacy* sedang yaitu sebanyak 75 orang (72,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Self care* Pasien Pasca Stroke

<i>Self care</i>	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ketergantungan Total	17	16,5
Sangat Tergantung	9	8,7
Tergantung Sebagian	31	30,1
Memerlukan Bantuan Minimal	6	5,8
Mandiri	40	38,9
Total	103	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil mayoritas responden memiliki tingkat *self care* pada kategori mandiri yaitu sebanyak 40 orang (38,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke

Kualitas Hidup	Frekuensi (N)	Persentase %
Kualitas Hidup Baik	49	47,6
Kualitas Hidup Buruk	54	52,4
Total	103	100

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh hasil mayoritas responden memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 54 orang (52,4%) dan kualitas hidup baik sebanyak 49 orang (47,6%).

Tabel 5. Hubungan *Self efficacy* terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Poli Saraf RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

		<i>Self efficacy</i>	Kualitas Hidup
<i>Spearman Rho</i>	<i>Self efficacy</i>	Koefisien Korelasi	1,000
		Sig. (2-Tailed)	0,524
		N	103
Kualitas Hidup		Koefisien Korelasi	0,524
		Sig. (2-Tailed)	1,000
		N	103

Berdasarkan tabel 5 dari hasil uji statistik menggunakan *spearman rho* didapatkan nilai *p Value* $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke. Koefisien korelasi sebesar 0,524 yang artinya bahwa hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup memiliki korelasi pada kategori sedang. Tanda positif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan

hubungan yang saling searah diantara keduanya, yaitu semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi kualitas hidup pada pasien pasca stroke, begitu juga sebaliknya.

Tabel 6. Hubungan *Self care* terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Poli Saraf RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

		<i>Self care</i>		Kualitas Hidup
<i>Spearman Rho</i>	<i>Self care</i>	Koefisien Korelasi	1,000	0,731
		Sig. (2-Tailed)		0,000
		N	103	103
	Kualitas Hidup	Koefisien Korelasi	0,731	1,000
		Sig. (2-Tailed)	0,000	
		N	103	103

Berdasarkan tabel 6 dari hasil uji statistik menggunakan *spearman rho* didapatkan nilai *p Value* $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke. koefisien korelasi sebesar 0,731 yang artinya bahwa hubungan *self care* dengan kualitas hidup memiliki korelasi yang kuat. Tanda positif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang saling searah diantara keduanya,yaitu semakin tinggi *self care* maka semakin tinggi kualitas hidup pada pasien pasca stroke, begitu juga sebaliknya.

Tabel 7. Hubungan *Self efficacy* dan *Self care* terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Poli Saraf RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

		<i>Ranks</i>			<i>Test Statistics</i>	
	Kualitas Hidup	N	Mean Rank	Chi-Square	Df	p Value
<i>Self efficacy</i>	Buruk	54	40,44	28,057	1	0,000
	Baik	49	64,73			
	Total	103				
<i>Self care</i>	Buruk	54	32,27	54,469	1	0,000
	Baik	49	73,74			
	Total	103				

Berdasarkan tabel 7 dari hasil uji statistik menggunakan *kruskal-wallis* didapatkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan *self efficacy* dan *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke di poli saraf RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dari 103 responden didapatkan hasil bahwa jumlah mayoritas responden ditemukan pada lansia akhir yaitu pada rentang usia 56-65 tahun sebanyak 68 orang (66,0%). Risiko stroke cenderung meningkat ketika seseorang berusia lebih dari 50 tahun, biasanya peningkatan risiko stroke ini terjadi sekitar 11-20% dalam 3 tahun bertambahnya usia seseorang karena penurunan fisiologis pembuluh darah seperti arteroklerosis sehingga semakin tinggi usia maka kemungkinan mengalami stroke akan meningkat (Kariasa, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Nainggolan (2022) mengenai faktor risiko yang memengaruhi kejadian stroke menyebutkan bahwa usia merupakan salah satu faktor risiko yang memengaruhi terjadinya stroke pada seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang, tubuh mengalami berbagai perubahan fisiologis sehingga akan meningkatkan risiko lebih besar terkena stroke dibandingkan dengan usia muda.

Mayoritas responden pada hasil penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 orang (55,3%). Adanya peningkatan risiko stroke pada laki-laki dibandingkan perempuan terkait dengan beberapa faktor, seperti kebiasaan merokok, dan juga memiliki risiko hipertensi, hiperurisemia, dan hipertrigliserid (Agustanti, *et al.*, 2022). Selain itu, laki-laki memiliki hormon testosteron yang meningkatkan kadar LDL dalam darah. Peningkatan kadar LDL ini dapat meningkatkan kolesterol dalam arteri, yang dapat menyebabkan penyakit degeneratif. (Nirmala, Noviyanto & Hidayati, 2020). Jenis kelamin sangat memengaruhi *self efficacy* pada seseorang yang dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Emelia, Gaghauna dan Irawan (2023) mengatakan bahwa mayoritas responden perempuan mempunyai *self efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 22 orang (72,2%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stroke lebih berisiko terjadi pada laki-laki karena faktor risiko yang dimilikinya lebih besar dari perempuan.

Mayoritas responden berstatus menikah sebanyak 93 orang (90,3%). Pernikahan secara substansial memiliki hubungan dengan hampir setiap aspek kehidupan salah satunya memiliki dampak penting pada kesehatan seseorang. Stabilitas dan kesejahteraan pernikahan serta perubahan gaya hidup yang tidak sehat setelah menikah dapat memengaruhi risiko mengalami serangan stroke (Lev-Ari, Gepner & Goldbourt, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Geneva dan Usman (2023) mengenai gambaran karakteristik individu dengan kejadian stroke pada pasien poliklinik penyakit saraf mendapatkan hasil mayoritas responden berstatus menikah sebanyak 42 orang (77,8%). bahwa pernikahan dapat memberikan perlindungan terhadap risiko stroke, namun stres perkawinan, kualitas

pernikahan dan gaya hidup tidak sehat setelah menikah akan meningkatkan risiko terjadinya stroke pada seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 75 orang (72,8%). Pendidikan memiliki peran dalam peningkatan kemampuan kognitif yang secara tidak langsung dapat berdampak pada kejadian stroke. Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan individu sehingga mereka dapat memperbaiki perilaku kesehatan dan meningkatkan kondisi kesehatan mereka (Wardhani & Martini, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ismatika dan Soleha (2017) mengenai hubungan *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien pasca stroke menunjukkan bahwa dari 36 responden terdapat hampir setengahnya (47,2%) berpendidikan SMA sederajat. Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kejadian stroke pada seseorang. Karena, pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhambatnya seseorang dalam menjaga kesehatannya karena kurangnya pengetahuan, sehingga mereka sulit untuk menerima informasi yang disampaikan.

Mayoritas responden sudah tidak bekerja sebanyak 79 orang (76,7%). Pekerjaan menjadi indikator yang menentukan status sosial ekonomi individu. Pekerjaan merupakan salah satu faktor risiko tidak langsung yang memengaruhi kejadian stroke, karena berkaitan dengan tingkat stres individu. Stres yang disebabkan oleh pekerjaan dapat menjadi pemicu terjadinya stroke, begitu juga sebaliknya, individu yang tidak bekerja juga dapat memengaruhi kondisi emosionalnya (Wardani & Martini, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Darussalam (2023) mengenai karakteristik responden penderita stroke didapatkan hasil bahwa mayoritas responden sudah tidak bekerja sebanyak 30 orang (75,0%). Rata-rata pasien pasca stroke seringkali tidak lagi bekerja karena faktor dari keterbatasan fisik, kognitif, dan komunikasi, kelelahan, serta kebutuhan akan rehabilitasi intensif yang membuat mereka memutuskan untuk berhenti bekerja atau pensiun dini. Selain itu, banyaknya responden yang tidak bekerja juga terkait dengan usia responden karena mayoritas di antara mereka sudah lanjut usia.

Berdasarkan uji statistik menggunakan spearman rho didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke. Seorang penderita stroke yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mempunyai motivasi dan keyakinan yang besar untuk berhasil, sehingga rata-rata penderita stroke tersebut selalu berusaha untuk melakukan pengobatan berupa latihan fisik yang dapat mencegah kelemahan fisik,

meningkatkan kemampuan berjalan, melakukan aktifitas seperti mandi, makan, atau melakukan pekerjaan yang menyenangkan dan mengembangkan harapan untuk sembuh (Pongantung dkk,2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibrahim, Paramata, Najihah dan Sulistiani (2022) mengenai hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. *Self efficacy* yang tinggi pada pasien pasca stroke akan meningkatkan rasa percaya dan semangat untuk sembuh, membantu mereka mengelola stres, menjaga kesehatan mental, dan membuat keputusan yang baik terkait kesehatan sehingga kualitas hidup mereka akan menjadi lebih baik.

Hasil uji statistik menggunakan *spearman rho* terdapat hubungan antara *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke. Apabila dibandingkan dengan perawatan konvensional, *self care* dapat meningkatkan kualitas hidup pasien pasca stroke hingga 95% karena *self care* memiliki dampak yang positif seperti peningkatan aktivitas sehari-hari, menurunkan angka kematian, dan meningkatkan kolaborasi dalam tim layanan kesehatan (Riegel *et al.*, 2017).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Djamaludin dan Oktaviana (2020) mengenai hubungan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke diperoleh bahwa tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dan kualitas hidup pasien pasca stroke memiliki hubungan yang sangat erat.

Meskipun mayoritas responden mampu melakukan *self care* secara mandiri, kualitas hidup mereka tetap tergolong buruk. Analisis data menunjukkan bahwa tingkat *self care* kategori ketergantungan total, sangat tergantung, dan tergantung sebagian mencapai lebih dari 50 persen dari total responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas individu pada kategori mandiri dalam melakukan *self care*, namun sebagian besar responden masih memerlukan bantuan dalam berbagai tingkat perawatan diri. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kualitas hidup mayoritas responden buruk

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari hasil uji statistik menggunakan *kruskal-wallis* didapatkan hubungan *self efficacy* dan *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke. Dampak gejala sisa akibat stroke sangat bervariasi sehingga diperlukan manajemen diri yang tepat supaya tidak memperburuk kecacatan yang diakibatkannya (Kariasa, 2022). Jika dibiarkan tanpa pengelolaan yang tepat, hal ini dapat berdampak

terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke. Upaya dalam peningkatan kualitas hidup dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *self efficacy* pada seseorang, karena *self efficacy* yang tinggi pada pasien pasca stroke akan meningkatkan rasa percaya dan semangat untuk sembuh sehingga kualitas hidup mereka menjadi lebih baik (brahim, Paramata, Najihah & Sulistiani, 2022). *Self efficacy* juga berdampak pada perilaku *self care* karena ketika seseorang mempunyai keyakinan pada kemampuan diri yang tinggi, maka hal itu dapat memotivasi mereka dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk merawat diri mereka sendiri dengan efektif (Istiana *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah (2021) mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada pasien stroke didapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada pasien stroke. Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Pongantung, *et al.*, (2020) mengenai hubungan *self efficacy* dengan quality of life pada pasien pasca stroke didapatkan hasil terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap *quality of life* pada pasien pasca stroke. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Permatasari, Sutrisno dan Agustina (2023) mengenai hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke non hemoragik diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke hemoragik.

Kombinasi dari *self efficacy* dan *self care* yang kuat membantu pasien stroke untuk tidak hanya mencapai pemulihan yang lebih efektif tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan, dengan kesehatan fisik, mental, dan emosional yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di poli saraf RSUD Arifin Achmad Pekanbaru didapatkan hasil dari sebanyak 103 responden yang diteliti mayoritas responden berada pada kategori lansia akhir (56-65 tahun) yang berjumlah 68 orang (66,0%), lebih dari separoh responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 orang (55,3%), dan hampir seluruh responden berstatus menikah sebanyak 93 orang (90,3%), rata-rata tingkat pendidikan responden adalah tamatan SMA/ sederajat sebanyak 75 orang (72,8%), dan paling banyak responden sudah tidak bekerja sebanyak 79 orang (76,7%). Mayoritas responden memiliki tingkat *self efficacy* sedang yaitu sebanyak 75 orang (72,8%), pada tingkat *self care* paling banyak berada pada kategori mandiri yaitu sebanyak 40 orang (38,9%), dan pada kualitas hidup rata-rata responden memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 54 orang (52,4%).

Hasil uji spearman rho didapatkan adanya hubungan *self efficacy* terhadap kualitas

hidup pasien pasca stroke dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,005$), dan juga terdapat hubungan *self care* terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,005$). Hasil uji kruskal- wallis didapatkan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,005$) yang artinya terdapat hubungan *self efficacy* dan *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien pasca stroke di poli saraf RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

Keterbatasan pada penelitian ini adalah objek yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu rumah sakit saja, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas dan belum sepenuhnya dapat mewakili secara keseluruhan rumah sakit di Provinsi Riau. Oleh karena itu, untuk meningkatkan validitas dan generalisasi hasil, peneliti selanjutnya sebaiknya melibatkan beberapa rumah sakit dengan karakteristik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustanti et al. (2022). Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Jakarta: Mahakarya Citra Utama
- Aisyah, W. R. (2022). Hubungan Self efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Self care Management Pada Penderita Hipertensi Di Rw 006 Kelurahan Darmo Surabaya. Stikes Hang Tuah Surabaya.
- Aisyah, W. R. (2022). Hubungan Self efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Self care Management Pada Penderita Hipertensi Di Rw 006 Kelurahan Darmo Surabaya. Stikes Hang Tuah Surabaya.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Riau. Journal Of Chemical Information And Modeling
- Djamaludin, D., & Oktaviana, I. D. (2020). Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat. Malahayati Nursing Journal, 2(2), 268–278.
- Emellia, E., Gaghauna, E. E. ., & Irawan, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self efficacy Pada Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi), 8(2), 178–183. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i2.490>
- Ibrahim, N. M., Paramata, N. R., Najihah, & Sulistiani, I. (2022a). Hubungan Self efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 18(2), 73–79. <http://repository.unissula.ac.id/26625/>

- Istiana, F., Handayani, F., & Arifin, M. T. (2021). Factors Associated With Post-Stroke Self-Efficacy. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 226–233.
- Istiana, F., Handayani, F., & Arifin, M. T. (2021). Factors Associated With Post-Stroke Self-Efficacy. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 226–233.
- Jumain, J., Bakar, A., & Hargono, R. (2020). Self efficacy Pasien Stroke Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan" Suara Forikes"(Journal Of Health Research" Forikes Voice")*, 11, 74– 77.
- Kariasa, I. M. (2022). *Antisipasi Serangan Stroke Berulang*. Penerbit Nem.
- Lestari, L. (2023). Hubungan Self care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Ruang Poli Syaraf Rsud Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Healthsociety*, 12(Pasca Stroke Di Ruang Poli Syaraf), 68.
- Pongantung, H., Anita, F., Palango, C., & Manuel, C. (2020). Hubungan Self efficacy Dengan Quality Of Life Pada Pasien Sesudah Stroke. *Journal Of Islamic Nursing*, 5(1), 21–31.
- Riegel, B., Moser, D. K., Buck, H. G., Dickson, V. V., Dunbar, S. B., Lee, C. S., Lennie, T. A., Lindenfeld, J., Mitchell, J. E., & Treat - Jacobson, D. J. (2017). Self - Care For The Prevention And Management Of Cardiovascular Disease And Stroke: A Scientific Statement For Healthcare Professionals From The American Heart Association. *Journal Of The American Heart Association*, 6(9), E006997.
- Rismawan, W., Lestari, A. M., & Irmayanti, E. (2021). Gambaran Kualitas Hidup Dan Karakteristik Pasien Pasca Description Of Quality Life And Characteristics Of Patients After Stroke In Poli Syaraf. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(2), 250–251.
- Safitri, D. E. (2021). Hubungan Self care Dengan Kualitas Hidup Klien Diabetes Mellitu Tipe 2 (Literature Review). *Universitas Dr.Soebandi Jember*, 2, 1–127.
- Utama, Y. A., & Nainggolan, S. S. (2022). Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stroke: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 549–553.
- Who. (2020). *The Top 10 Causes Of Death*; 24 May 2018.
- Who. (2020). *World Health Organization Defenition Of Stroke*.
<https://www.Publichealth.Com.Ng/World-Health-Organization-Who-Definition-Of-Stroke/>.